

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari semua aktivitas atau kegiatan perusahaan dalam periode tertentu yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. Kepercayaan investor dan efisiensi pasar sangat bergantung pada pengungkapan kinerja perusahaan yang tepat waktu dan akurat. Agar bernilai di pasar modal global, informasi harus jelas, konsisten dan dapat dibandingkan dan harus sesuai dengan standar akuntansi yang diterima secara global. Dampak dari suatu transaksi adalah pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan dapat memperhatikan dampak risiko dari melakukan transaksi dengan perusahaan (Kusmayadi et al., 2015:144).

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang membuktikan tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menjadi tolak ukur apakah pemilik atau pemegang saham bisa mendapatkan pengembalian yang wajar atas investasinya (Hidayat,Wastam Wahyu, 2018:50).

Untuk memastikan perusahaan beroperasi dengan baik, dan tidak membahayakan pemegang sahamnya, perusahaan dapat memprediksinya dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi perusahaan. Dengan

menerapkan GCG, laporan keuangan yang dihasilkan dapat diungkapkan secara transparan dan akurat, sehingga membantu investor dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya dapat membuat keputusan yang meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Kusmayadi et al., 2015:144).

Jika perusahaan dapat beroperasi dengan baik sehingga dapat mencapai target laba yang diinginkan, perusahaan dapat menerapkan prinsip-prinsip GCG. Manfaat GCG adalah dapat menaikkan produktivitas dan efisiensi perusahaan yang berdampak signifikan terhadap hasil penjualan. Penjualan atau laba bersih yang baik dapat mempengaruhi kinerja korporasi dan dapat dilihat dari kenaikan *return on asset* (ROA) (Kusmayadi et al., 2015:144).

Menurut Kusmayadi et al. (2015:8) *Good Corporate Governance* merupakan serangkaian proses tertata yang dirancang untuk mengelola dan memimpin bisnis dan usaha-usaha perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan dan kelangsungan bisnis. Penerapan sistem GCG merupakan suatu upaya pemangku kepentingan dalam suatu organisasi untuk meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan dengan memungkinkan mereka berinteraksi dengan lingkungannya (Lukviarman, 2016:51).

BUMN saat ini menjadi sorotan publik karena beberapa anak perusahaan BUMN memiliki reputasi yang tidak baik, salah satunya yaitu PT Garuda Indonesia (Persero). Pada tahun 2018 Garuda Indonesia mencatat laba bersih sebesar US\$ 809,850 lebih besar dari tahun 2017. Pada tahun 2017 Garuda mengalami kerugian US\$216,5 juta. PT Garuda Indonesia dua komisarisnya menolak laporan keuangan

maskapai dengan alasan ada unsur *misleading*. Pemeriksaan yang dilakukan bursa efek indonesia (BEI), otoritas jasa keuangan (OJK), badan pemeriksaaan keuangan (BPK) keputusannya adalah Garuda bersalah karena memanipulasi laporan keuangan dan harus memperbaiki laporan keuangan yang terkuat rugi 2,4 triliun sepanjang 2018 (Haliem, 2019).

Berdasarkan fenomena diatas dapat dilihat bahwa kinerja perusahaannya yang kurang baik dan prinsip GCG yang baik belum diterapkan secara menyeluruh. Karena, keterbukaan dalam mengemukakan informasi dan proses pengambilan keputusan yang terkait dengan perusahaan tidak dilaksanakan secara keseluruhan. Meskipun perusahaannya telah menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

Kinerja perusahaan yang baik akan memudahkan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kesadaran mengenai penerapan tata kelola perusahaan akan memajukan transparansi korporasi. Investor menghargai nilai dari informasi lengkap yang diberikan oleh korporasi untuk membantu mereka menilai kinerja perusahaan dan prospek masa depan (Kusmayadi et al., 2015:16).

Penerapan GCG memerlukan dewan pengawas yang dapat mengawasi kegiatan direktur agar tidak berlaku sewenang-wenangnya maka diperlukan dewan komisaris independen. Adanya dewan komisaris di dalam perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan. Dewan komisaris independen berperan untuk memastikan bahwa strategi dan kegiatan perusahaan dikelola dengan baik oleh manajer perusahaan dan kepentingan investor tidak terganggu karena dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan, kecuali

sebagai ahli yang kompeten untuk mengawasi aktivitas perusahaan, komisaris independen dapat menegur manajer perusahaan karena membuat keputusan yang dapat merugikan keberlangsungan perusahaan (Maulana, 2020).

Hasil penelitian dari Aprilia & Wuryani (2021) dan Intia & Azizah (2021) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sejalan dengan penelitian Candradewi & Sedana (2016) dan Putri & Muid (2017) yang menunjukkan hasil dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun penelitian Apriliani & Dewayanto (2018), Adnyani et al. (2020) dan Maulana (2020) menemukan bukti empiris bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Sejalan dengan itu, kehadiran dewan direksi perempuan di sebuah perusahaan. Pandangan sebelah mata mengenai perempuan di suatu perusahaan dinilai memegang peranan penting terhadap kesuksesan perusahaan. Adanya perempuan di keanggotaan dewan direksi perusahaan di wilayah ASEAN masih rendah. Hal tersebut disebabkan adanya penyimpangan gender yang luas yang menganggap direksi perempuan kurang layak untuk posisi manajer puncak (Sures, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh *International Finance Corporation* (IFC) yang berjudul Keanekaragaman Gender Dewan Perusahaan di ASEAN, perusahaan yang mempunyai 30% lebih anggota perempuan menyampaikan rata-rata ROA sebesar 3,8%. Perusahaan yang tidak memiliki dewan perempuan dengan ROA

2,4% lebih kecil dari perusahaan yang memiliki dewan perempuan. Dalam hal keterwakilan dewan perempuan, Indonesia tertinggal dalam hal jumlah perempuan yang menempati posisi manajemen senior sebesar 18,4%, jauh di bawah rata-rata ASEAN 25,2%. Perusahaan yang memiliki dewan direksi wanita telah menunjukkan kemampuan membuat keputusan yang lebih baik dengan menggunakan sudut pandang yang lebih luas. Hal ini inklusi yang lebih besar dan pada akhirnya menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik (Sures, 2019).

Dewan direksi suatu perusahaan adalah penghubung antara pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan, dan manajemen sebagai pihak yang melakukan kegiatan perusahaan (Lukviarman, 2016:133). Dalam bukunya Endraswati (2016:6) kehadiran dewan direksi perempuan akan membawa dampak positif bagi perusahaan. Namun, juga menjelaskan bahwa kehadiran dewan direksi perempuan perlu didukung oleh berbagai latar belakang yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan seperti, jenjang pendidikan dan pengalaman kerja.

Hasil penelitian Hidayat (2014) dan Amin & Sunarjanto (2016) menunjukkan hasil bahwa dewan direksi wanita berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun penelitian dari Thoomaszen & Hidayat (2020) dan Karina & Santy (2021) menemukan bahwa dewan direksi wanita berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliani & Dewayanto (2018) dan Gunawan & Wijaya (2021) menunjukkan hasil bahwa dewan direksi wanita tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah manajer yang memiliki saham dalam perusahaan atau manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan yang ditunjukkan besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen (Epi, 2017). Hasil penelitian dari Candradewi & Sedana (2016), Siffiana et al. (2019) dan Joshua & Henryanto (2020) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, penelitian (Fadillah, 2017) dan (Devilia & Prasetyo, 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Epi (2017), Adnyani et al. (2020), dan Aprilia & Wuryani (2021) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian tentang kinerja perusahaan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan gap literatur yang peneliti buat terdapatnya hasil yang tidak konsisten. Ketidakkonsistenan hasil yang ditemukan ini membuat peneliti ingin mengkaji ulang penelitian terkait kinerja perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel dewan direksi wanita yang sampai saat ini belum banyak penelitian menggunakannya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan BUMN Go Public yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian sebelumnya banyak menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian

dengan judul **“Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi Wanita dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan?
2. Apakah terdapat Pengaruh Dewan Direksi Wanita terhadap Kinerja Perusahaan?
3. Apakah terdapat Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan
2. Pengaruh Dewan Direksi Wanita terhadap Kinerja Perusahaan
3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka manfaat penelitian ini adalah,

1. Pengembangan teori

Untuk menambah serta memperbanyak ilmu pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Memberi bukti secara empiris dan mengembangkan teori tentang pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi wanita dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

2. Pemecahan masalah

Pemecahan masalah dari fenomena ini bakal berguna bagi para pembaca dan juga perusahaan-perusahaan sebagai bahan referensi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi wanita dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini adalah gambaran secara umum tentang alur pemikiran penulis tentang permasalahan yang akan di bahas. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang mendasari diangkatnya penelitian ini beserta fenomena, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis yang menjelaskan teori yang dijadikan landasan untuk variabel-variabel yang digunakan, dilanjutkan dengan perumusan hipotesis dan kerangka konseptual.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data penelitian, pengukuran variabel dan metode analisa data.

BAB IV ANALISA HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penjelasan tentang prosedur pemilihan sampel, pembahasan hasil pengolahan data, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran.